

ANALISIS KEPENTINGAN INDIA MENOLAK KEBIJAKAN DE-DOLARISASI DAN WACANA MATA UANG BERSAMA BRICS

Najwa Qhosyi Fathia Hidayat¹ & Alfajri²

^{1,2}Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia
Email: najwaqhosyifathiahidayat316@student.uir.ac.id

ABSTRACT

India is one of the founding countries of BRICS, but India has a different perspective from the other founding members of BRICS, particularly China and Russia, regarding the de-dollarization policy and the discourse on implementing a BRICS common currency. This research analyzes India's interests in rejecting the de-dollarization policy and the discourse on the establishment of a BRICS common currency. The conceptual framework used is the concept of national interest. Using a qualitative approach and data collection techniques through literature study, this research finds that India's interest in rejecting the de-dollarization policy is due to India's strong dependence on the US Dollar. Meanwhile, India's interest in rejecting the BRICS common currency discourse is because India is concerned that this could disrupt its national economic sovereignty, threaten the stability of the rupee exchange rate, and worry about the dominance of China and Russia, who would benefit more from this new currency. Lastly, India's general rejection of de-dollarization policies and the idea of a BRICS common currency is closely tied to India's desire to maintain and enhance its long-established and continuously evolving bilateral relationship with the United States.

Keywords: *India, BRICS, dedollarization, common currency, national interest.*

PENDAHULUAN

India merupakan salah satu negara pendiri BRICS, sebuah organisasi antar pemerintah yang terdiri dari Brazil, Rusia, India, Cina, dan Afrika Selatan. Kendati demikian, India memiliki pandangan tersendiri mengenai upaya dedolarisasi serta wacana pembentukan mata uang bersama diantara negara-negara anggota BRICS. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah kepentingan India dalam menolak inisiatif de-dolarisasi dan penggunaan mata uang bersama bagi anggota BRICS. Istilah “BRICS” pertama kali diperkenalkan oleh ekonom Goldman Sachs, Jim O’Neill pada tahun 2001, dan Afrika Selatan resmi bergabung sebagai anggota pada tahun 2010. O’Neill memperkirakan bahwa ekonomi global di masa depan akan didominasi oleh keempat negara utama BRICS, mengingat pertumbuhan ekonomi mereka yang pesat serta status mereka sebagai pasar negara berkembang (*emerging markets*). Dalam konteks kerja sama ekonomi antarnegara BRICS, Rusia memainkan peran penting sebagai inisiator. Presiden Vladimir Putin mengemukakan ide pembentukan kerja sama multilateral ini sela-sela Sidang Majelis Umum PBB di New York. Gagasan tersebut kemudian diwujudkan melalui Pertemuan Tingkat Menteri Pertama BRICS yang diselenggarakan pada 20 September 2006 (Firmansyah et al., 2024).

Pada tahun 2011, Afrika Selatan resmi bergabung dengan BRIC, sehingga akronim organisasi ini berubah menjadi BRICS, yang terdiri dari Brazil Rusia, India, Cina, dan Afrika Selatan. Seiring berjalannya waktu dan meningkatnya ketidakpastian geoekonomi global, sejumlah negara lain menunjukkan minat untuk bergabung. Pada tahun 2023, beberapa negara termasuk Ethiopia, Mesir, Iran dan Uni Emirat Arab, secara resmi menjadi anggota baru BRICS. Baru-baru ini, Indonesia juga dikabarkan turut bergabung menjadi anggota. Para pemimpin anggota BRICS secara konsisten

menghadiri KTT yang diselenggarakan setiap tahun. Dalam konteks ekonomi global, BRICS memainkan peran yang semakin signifikan dan tidak dapat diabaikan, baik sebagai kekuatan kolektif maupun sebagai forum alternatif bagi tatanan ekonomi global yang tengah berubah (Firmansyah et al., 2024).



Sumber: (The 2018 BRICS, Summit)

Negara-negara BRICS berkomitmen untuk menciptakan tatanan internasional yang damai serta mendorong prinsip demokrasi dan kesetaraan dalam hubungan antarnegara. Pendekatan ini secara tegas menentang pola pikir konfrontatif yang diwariskan dari era Perang Dingin. Melalui kerja sama yang erat, BRICS berupaya membangun sistem ekonomi dan keuangan global yang lebih adil dan inklusif. Upaya ini muncul sebagai respons terhadap dominasi negara-negara maju, khususnya Amerika Serikat, yang selama ini mengontrol arsitektur keuangan Internasional melalui lembaga-lembaga seperti Dana Moneter Internasional (IMF) dan Bank Dunia (World Bank) (Priangani, A, 2015).

BRICS secara rutin menyelenggarakan KTT setiap tahun sebagai forum untuk membahas tantangan global serta merumuskan solusi kolektif yang dapat diterapkan. KTT ini berfungsi sebagai platform utama untuk merumuskan kebijakan, mengesahkan regulasi, dan menetapkan program-program kerja sama strategis diantara negara-negara anggotanya. Salah satu capaian penting dari pertemuan tersebut adalah pembentukan New Development Bank (NDB), atau Bank Pembangunan Baru, yang didirikan sebagai alternatif terhadap lembaga keuangan global seperti Bank Dunia dan Dana Moneter Internasional (IMF). NDB dirancang untuk mendukung pembiayaan proyek-proyek bangunan, termasuk sektor transportasi dan infrastruktur, dengan implementasi yang dimulai sejak tahun 2015. Bank ini menjadi instrument penting dalam memperkuat kapasitas pembangunan di negara-negara BRICS dan negara berkembang lainnya (Nurifqi, Wilda et al., 2024).

Melalui BRICS, India dapat memanfaatkan keuntungan strategis, termasuk peningkatan pengaruh atas reformasi tata kelola global, mekanisme keuangan alternatif dan perubahan iklim. Keanggotaan dalam BRICS juga memungkinkan untuk terlibat dalam diplomasi yang berfokus pada pembangunan yang sejalan dengan kepentingan utamanya, termasuk keamanan energi, pemberantasan terorisme dan pembiayaan perubahan iklim. BRICS juga berfungsi sebagai platform bagi India untuk

mengatasi apa yang dipandang sebagai praktik global yang tidak adil, seperti mekanisme penyesuaian perbatasan karbon Uni Eropa, konsentrasi ekonomi dan sanksi unilateral (Maiorano & Kaur, 2024).



Sumber : (India Briefing, 2023)

Dalam KTT BRICS ke-16, para negara anggota BRICS melakukan upaya realisasi memutus ketergantungan penggunaan dolar AS, mereka memperkenalkan mata uang BRICS dengan menampilkan bendera negara aliansi BRICS yang meliputi Brasil, Rusia, India, China dan Afrika Selatan. Uang kertas tersebut melambangkan ambisi negara anggota BRICS untuk mencari alternatif pengganti mata uang dolar AS (USD) dalam transaksi internasional. Langkah tersebut juga menegaskan upaya BRICS untuk membangun sistem ekonomi yang lebih mandiri dan mengurangi ketergantungan pada struktur keuangan Barat. Tujuan mata uang BRICS (De-dolarisasi) yakni untuk menciptakan alternatif bagi dolar AS dalam transaksi internasional dan perdagangan antar negara anggota (Alfiyah, I et al., 2024).

Namun, India sebagai salah satu anggota inti dan pendiri BRICS menolak wacana De-dolarisasi tersebut. Menurut Menteri Luar Negeri India Subramanian Jaishankar mengatakan bahwa menjauh dari dolar AS bukanlah bagian dari kebijakan ekonomi India. Hal ini disebabkan karena kepentingan strategis India pada umumnya sejalan dengan Amerika Serikat (Oktaviani, M. 2024). Menurut sejumlah analis di New Delhi, India tidak mendukung penciptaan mata uang bersama di antara sembilan negara yang tergabung di dalam BRICS, namun India berusaha untuk meningkatkan perdagangan dalam mata uang lokalnya. India tidak mengupayakan pembentukan mata uang bersama BRICS, sebuah inisiatif potensial yang mendapat penolakan keras dari Donald Trump. Trump mengancam akan mengenakan tarif 100% terhadap produk-produk dari blok BRICS yang beranggotakan sembilan negara jika blok tersebut mengganti mata uang AS dengan mata uang lain atau mendukung alternatif selain dolar AS. India mengalami defisit perdagangan yang besar dibandingkan dengan Rusia, yang berarti ketika India membeli banyak minyak dan membayar dengan rupee, Rusia tidak tahu apa yang harus dilakukan dengan stok rupee yang dimilikinya saat ini (Parischa, 2024).

Sejak terpilihnya Trump, India dilaporkan telah menyerukan untuk memperkuat kerjasama dengan Amerika Serikat. Secara khusus India telah menyatakan dengan jelas keinginan mereka untuk memperkuat hubungan ekonomi dengan Barat, kata Menteri Perdagangan India. Langkah India tersebut dinilai memiliki alasan yang kuat. Bisnis di India membutuhkan dolar AS untuk bertahan hidup karena mata uang tersebut memberikan keamanan selama turbulensi ekonomi (Parischa, 2024).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif merupakan penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis berdasarkan kajian studi penelusuran kepustakaan. Dengan mengumpulkan data melalui jurnal yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam terkait penelitian ini sehingga dapat dimengerti dengan baik dan detail oleh pembaca. Metode penelitian kualitatif ini menyinggung aneka disiplin ilmu, bidang dan tema. Serumpun tema, konsep serta asumsi yang rumit dan saling berkaitan menyelimuti tema penelitian kualitatif. Rumpun tersebut berkaitan dengan tradisi positivisme, post-strukturalisme dan berbagai sudut pandang atau metode penelitian kualitatif yang bertautan dengan kajian-kajian kultural dan berciri interpretif. Penelitian kualitatif disebut juga dengan interpretative research, naturalistical research, atau phenomenological research. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran dan definisi suatu situasi tertentu (Rukin, 2019).

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terkait dengan masalah-masalah manusia dan sosial. Esensi dari penelitian kualitatif adalah memahami. Memahami disini bukan sekedar paham, tetapi lebih dalam lagi yaitu memahami hingga inti dari fenomena yang diteliti sehingga memahami atau understanding menjadi tujuan penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk lebih mudah dan fleksibel dalam memahami fenomena dan memberikan informasi terkait isu terkini, serta menganalisis alasan India menolak kebijakan de-dolarisasi dan wacana mata uang bersama BRICS.

Peneliti menggunakan jenis data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau yang dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Data sekunder bisa berasal dari berbagai sumber seperti publikasi pemerintah, laporan industri, jurnal akademik, buku atau bahkan media sosial. Meskipun data sekunder tidak dikumpulkan secara khusus untuk penelitian yang sedang dilakukan, ia tetap dapat memberikan wawasan yang berharga jika dianalisis dan diinterpretasikan dengan tepat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian mengenai Analisis Kepentingan India Menolak Kebijakan De-Dolarisasi dan Wacana Mata Uang Bersama BRICS adalah studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan sumber berupa tulisan, jurnal, website, dan buku untuk mendapatkan hasil yang empiris. Teknik pengumpulan data adalah cara atau metode yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi, fakta atau data terkait penelitian. Peneliti perlu memeriksa keaslian dan kredibilitas dokumen yang digunakan. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis kualitatif. Teknik analisis merupakan suatu proses atau pengolahan data menjadi sebuah informasi yang baru agar karakteristik data tersebut menjadi mudah dimengerti dan dapat berguna untuk solusi suatu permasalahan.

PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepentingan India menolak wacana de-dolarisasi dan mata uang bersama BRICS setidaknya disebabkan oleh tiga faktor yang akan dijelaskan lebih lanjut, yaitu 1) Kuatnya ketergantungan India terhadap Dollar Amerika Serikat, 2) Kekhawatiran India atas dominasi China, apabila wacana de-dolarisasi dilakukan secara massif dan terbuka serta mata uang BRICS diterapkan, 3) Kepentingan India menjaga hubungan baik dengan Amerika Serikat.

Kepentingan India Menolak Kebijakan Dedolarisasi

Sejak awal, India menunjukkan sikap enggan untuk bergabung dalam upaya BRICS mende-dolarisasi sistem keuangan global, meskipun India tetap mendukung berbagai isu penting dalam agenda BRICS, seperti reformasi terhadap IMF dan Bank Dunia. Saat Rusia dan Tiongkok mengusulkan pembentukan

mata uang cadangan global baru untuk menggantikan dominasi dolar AS pada tahun 2009, India memilih untuk tidak ikut serta dalam gagasan tersebut. India lebih condong pada Langkah yang lebih moderat, yaitu dengan meningkatkan peran SDR (*Special Drawing Rights*) milik IMF (Liu & Papa, 2022).

Langkah India mendorong penggunaan rupee dalam transaksi internasional juga dipengaruhi oleh dua hal: upaya agresif Tiongkok menginternasionalisasi renminbi, dan sanksi ekonomi AS terhadap Rusia dan Iran pada tahun 2018, yang sempat mengganggu pembayaran import minyak India dalam dolar. Tingginya fluktuasi nilai tukar dolar AS juga menjadi alasan tambahan bagi India untuk mencari alternatif pembayaran yang lebih stabil. Sebagai salah satu negara yang paling terdolarisasi dalam sistem perdagangan, India sangat terdampak oleh volatilitas perdagangan ini. Sebagai contoh, meskipun hanya sekitar 5% impor India berasal dari AS, sebanyak 86% dari seluruh impor India tetap ditagih dalam dolar. Demikian pula, meskipun hanya 15% ekspor India menuju AS, 86% dari eksportnya tetap menggunakan dolar sebagai mata uang penagihan. India memiliki beberapa alasan mata uang Rupee India (INR) dipengaruhi dan bergantung terhadap dolar AS (USD) (Liu & Papa, 2022).

Dolar AS Sebagai Mata Uang Cadangan Global, karena statusnya sebagai cadangan devisa utama, banyak negara menyimpan dolar AS dalam jumlah besar untuk membiayai perdagangan internasional, membayar utang luar negeri, dan menjaga stabilitas ekonomi. Permintaan global yang tinggi terhadap USD membuat mata uang ini tetap kuat di pasar internasional (aulia mutiara). Banyak komoditas utama dunia, seperti minyak dan emas, diperdagangkan dalam denominasi dolar AS. Hal ini semakin memperkuat posisi dolar AS sebagai mata uang utama dalam transaksi lintas negara (Binekasri, 2024).

Perdagangan Dan Investasi, ketika rupee melemah terhadap dolar, produk ekspor India menjadi lebih kompetitif di pasar global karena harganya relatif lebih murah bagi pembeli internasional yang menggunakan USD. Namun, kelemahan rupee juga meningkatkan biaya baku impor yang dibutuhkan untuk produksi barang ekspor, sehingga kebutuhan dari ekspor bisa tereduksi. Selain itu, volatilitas nilai tukar dapat menciptakan ketidakpastian bagi eksportir dan importir, sehingga memengaruhi keputusan investasi dan perencanaan bisnis jangka panjang (Purnama, 2024).

Investasi Asing, Hubungan antara nilai tukar dan FDI di India telah dibuktikan secara empiris. Terdapat korelasi positif antara depresiasi INR dan peningkatan arus masuk FDI. Artinya, ketika INR melemah, biaya investasi bagi investor asing menjadi lebih murah, sehingga mendorong masuknya FDI. Namun, volatilitas yang berlebihan juga dapat meningkatkan risiko dan menahan sebagian investor (Giri, 2016). Untuk Investasi Portofolio (FII), depresiasi INR cenderung berdampak negatif. Studi empiris menunjukkan bahwa depresiasi INR secara signifikan mengurangi arus masuk investasi institusi asing, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Investor portofolio cenderung sensitif terhadap risiko nilai tukar karena tujuan mereka biasanya jangka pendek dan lebih fokus pada pengembalian dalam USD (Srinivasan & Kalaivani, 2013).

Harga Minyak dan Komoditas, Harga minyak dan komoditas yang diimpor India dalam denominasi USD memiliki dampak signifikan terhadap nilai tukar INR dan kondisi ekonomi secara keseluruhan. Karena India sangat bergantung pada impor minyak mentah dan komoditas lain, perubahan harga minyak global yang dinyatakan dalam USD langsung mempengaruhi biaya impor negara tersebut. Kenaikan harga minyak dunia meningkatkan biaya impor India dalam USD, sehingga meningkatkan kebutuhan devisa dan tekanan pada nilai tukar INR. Ketika harga minyak naik, India harus membayar lebih banyak USD untuk impor minyak yang sama, yang menyebabkan defisit transaksi berjalan melebar dan melemahnya INR terhadap USD (Ghosh, 2021).

Kebijakan Moneter dan Inflasi, Bank Sentral India (RBI) secara aktif memantau nilai tukar USD/INR sebagai bagian dari kebijakan moneternya, karena perubahan kebijakan moneter Amerika Serikat (AS), khususnya kenaikan suku bunga oleh Federal Reserve (Fed), memiliki dampak signifikan terhadap aliran modal dan nilai tukar rupee India. Kenaikan suku bunga Fed biasanya meningkatkan

daya tarik aset keuangan AS, sehingga mendorong aliran modal keluar dari pasar negara berkembang, termasuk India menuju AS. Hal ini menyebabkan permintaan USD meningkat dan tekanan depresiasi terhadap INR (Rizvi & Sinha, 2024).

Patokan Mata Uang dan Spekulasi, Meskipun INR adalah mata uang mengambang (floating), nilai tukar USD/INR sangat rentan terhadap spekulasi dan sentiment pasar yang dipengaruhi oleh data ekonomi dan kebijakan dari Amerika Serikat (AS). Pedagang valuta asing dan investor global sering bereaksi cepat terhadap berita ekonomi AS, seperti data inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi, yang berdampak langsung pada pergerakan dolar dan secara tidak langsung memicu fluktuasi nilai INR. Spekulasi di pasar valuta asing dapat memperbesar volatilitas nilai tukar INR terhadap USD. Ketika data ekonomi AS menunjukkan penguatan ekonomi atau sinyal kenaikan suku bunga Federal Reserve, spekulasi cenderung membeli dolar AS, menyebabkan depresiasi INR. Sebaliknya, data AS yang mengecewakan bisa memicu pelemahan dolar dan penguatan INR (Srijandorn, 2024).

Kepentingan India Menolak Kebijakan Mata Uang Bersama BRICS

Penolakan India terhadap proses dedolarisasi dan penggunaan mata uang bersama BRICS turut dipengaruhi oleh hubungan strategisnya yang erat dengan Amerika Serikat. Selain memiliki cadangandevisa dalam bentuk dolar yang signifikan, India juga sangat bergantung pada kerja sama ekonomi dengan AS, khususnya dalam bidang teknologi, energi, dan pertahanan. Dalam KTT BRICS tahun lalu, Presiden Rusia Vladimir Putin sempat memperlihatkan prototipe uang kertas sebagai simbol kesiapan BRICS untuk memperkenalkan mata uang baru yang dirancang sebagai alternatif terhadap dominasi dolar AS. Namun, hingga saat ini, inisiatif tersebut belum mencapai tahap implementasi yang jelas, salah satunya karena penolakan dari India dan Brazil (Wijyanto, 2025).



Sumber: (KTT BRICS Kazan, Rusia, 2024).

India secara terbuka menyuarakan ketidaksetujuannya terhadap konsep mata uang bersama BRICS, dengan alasan bahwa kebijakan tersebut dapat mengganggu kedaulatan ekonomi nasional serta mengancam stabilitas nilai tukar rupee. Di samping itu, India juga cemas bahwa sistem keuangannya yang sangat terintegrasi dengan dolar bisa terguncang apabila beralih ke sistem baru yang belum teruji. Selain alasan tersebut, India juga mempertimbangkan ketimpangan struktur ekonomi di antara negara-negara anggota BRICS. Menurut pandangan India, perbedaan kebutuhan dan karakter ekonomi masing-masing negara akan menyulitkan penerapan mata uang tunggal dan meningkatkan risiko kegagalan. India juga menilai bahwa agenda dedolarisasi lebih banyak menguntungkan China dan Rusia, yang selama ini berupaya mengurangi keterikatan pada sistem keuangan Barat. China sendiri

semakin memperluas pengaruhnya di BRICS melalui investasi besar, terutama lewat proyek Belt and Road Initiative (BRI) (Wijayanto, 2025).

Salah satu indikasi kuat bahwa China berpotensi mendominasi mata uang BRICS adalah melalui intensifikasi hubungan perdagangan dan ekspansi investasinya secara global, yang berdampak langsung terhadap penyebaran penggunaan mata uang yuan di berbagai belahan dunia. Dalam konteks, perdagangan bilateral, penggunaan mata uang yuan semakin menonjol, terutama dalam transaksi antara China dan Rusia, yang menunjukkan tren dedolarisasi. Dalam beberapa tahun terakhir, proporsi penggunaan dolar dalam perdagangan China-Rusia menurun drastis, sementara proporsi transaksi dalam yuan meningkat secara signifikan. Fenomena ini mencerminkan kesiapan China untuk memperluas penggunaan yuan dalam perdagangan internasional, sekaligus mengurangi dominasi dolar Amerika Serikat (Coquidé et al., 2023).

Lebih lanjut, China juga memperluas pengaruhnya melalui penyebaran piutang luar negeri dan pembentukan jaringan kerja sama keuangan dengan berbagai negara. Hingga tahun 2022, China tercatat sebagai kreditur bilateral terbesar bagi negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, dengan nilai piutang mencapai lebih dari USD 180 miliar. Di samping itu, Bank Sentral China (People's Bank of China) telah menjalin perjanjian pertukaran mata uang (swap line) dengan lebih dari 40 negara. Perjanjian ini memungkinkan negara-negara mitra untuk mengakses yuan dalam jumlah besar untuk keperluan perdagangan dan cadangan devisa, sehingga memperluas adopsi yuan sebagai alat tukar internasional (Chen et al., 2024).

Sejak era pasca perang dingin, hubungan strategis India-Amerika Serikat semakin berkembang dalam berbagai dimensi keamanan, ekonomi, teknologi, dan geopolitik. Sebagai negara demokrasi terbesar dengan pertumbuhan ekonomi pesat, India dipandang oleh AS sebagai penyeimbang kekuatan China di kawasan Indo-Pasifik (Kamalakar, 2024). Bagi AS, India memainkan peran krusial dalam grand strategy Asia-Pasifik, memungkinkan kanal strategis untuk menghadang dominasi China (Gulzaar, 2025).

Kolaborasi militer antara India dan AS semakin intens melalui penandatanganan empat "foundational agreements" sejak 2002 hingga 2020, yang memungkinkan transfer teknologi lanjutan dan latihan bersama. Proyek seperti iCET (kerangka kerja kolaboratif yang dibentuk oleh AS dan India untuk meningkatkan kerja sama di bidang teknologi berkembang) dan INDUS-X (Ekosistem Akselerasi Pertahanan India-AS) menunjukkan sinergi di sekitar semikonduktor, kecerdasan buatan, dan pertahanan, yang mengukuhkan kapasitas India sekaligus menciptakan rantai pasok strategis yang lebih mandiri (Singh, 2023). Dengan demikian, hubungan bilateral ini bukan sekedar kemitraan, tapi benteng keamanan dan teknologi di tengah persaingan global.

Kepentingan Menjaga Hubungan Bilateral Dengan Amerika Serikat

Hubungan antara India dan Amerika Serikat cenderung mengalami pasang surut sepanjang waktu. Kondisi ini tidak lepas dari tingginya potensi konflik di kawasan Asia Selatan, seperti perdagangan, uji coba senjata nuklir, dan lain sebagainya. Selama era Perang Dingin, kawasan ini juga menjadi ajang perebutan pengaruh antara Uni Soviet dan Amerika Serikat. Menjelang berakhirnya Perang Dingin, Amerika Serikat mulai melakukan pendekatan kepada India meskipun saat itu India dengan Rusia sedang sangat erat. Setelah runtuhnya Uni Soviet, India tampak mulai merespons pendekatan Amerika Serikat, yang dilakukan melalui berbagai jalur diplomasi (Pradityo & Hardiyanto, 2022). Kepentingan India menjaga hubungan bilateral dengan Amerika Serikat dengan kerja sama ekspor-impor, Foreign Direct Investment (FDI), diplomasi sosial budaya, pendidikan, politik, dan

keamanan-pertahanan.

Menjaga dan meningkatkan hubungan bilateral India-AS dalam Sektor Politik, Keamanan dan Pertahanan

India diakui sebagai “Major Defense Partner” oleh AS, memungkinkan akses ke teknologi militer canggih dan peningkatan pelatihan militer bersama seperti “Yudh Ahbyas” dan “Tiger Triumph”. Kedua negara berkomitmen menandatangani kerangka kerja sama pertahanan 10 tahun dan memperkuat interoperabilitas militer, pertukaran intelijen, serta produksi bersama peralatan pertahanan (*India-US Bilateral Relations, 2025*). AS mendukung upaya India untuk menjadi anggota tetap Dewan Keamanan PBB, mencerminkan pentingnya suara India dalam tata kelola global yang lebih inklusif. India dan AS bekerjasama dalam isu-isu seperti kebebasan navigasi, perlindungan jalur perdagangan maritim, bantuan kemanusiaan, dan penegakan hukum internasional, termasuk di kawasan Timur Tengah dan Ukraina (*US Embassy & Consulates in India, 2024*).

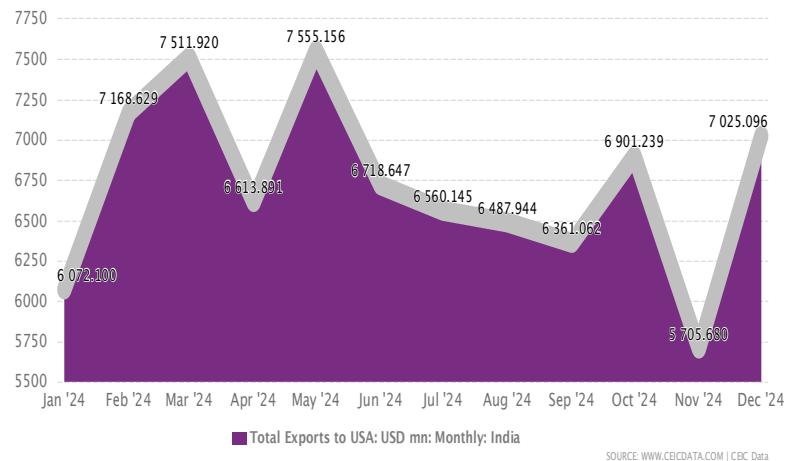
Hubungan bilateral India-AS dalam sektor keamanan dan pertahanan sangat erat dan terus berkembang, dengan fokus utama pada peningkatan kerja sama strategis untuk menjaga stabilitas kawasan Indo-Pasifik serta menghadapi tantangan geopolitik, khususnya pengaruh China. Para pejabat pertahanan kedua negara secara rutin mengadakan pertemuan, seperti yang terjadi pada Juni 2025 di New Delhi, untuk membahas peningkatan kerja sama pertahanan, termasuk latihan militer bersama, berbagi teknologi, dan peningkatan kapasitas militer India. Menteri Pertahanan India Rajnath Singh dan Menteri Pertahanan AS Lloyd Austin menegaskan konvergensi kepentingan strategis dan komitmen memperkuat kemitraan keamanan demi kawasan Indo-Pasifik yang bebas dan terbuka (*VOA, 2023*).

AS berencana menjual jet tempur siluman F-35 kepada India, yang menandai peningkatan signifikan dalam hubungan militer kedua negara dan memperkuat kemampuan pertahanan India secara teknologi tinggi. Selain itu, India telah membeli berbagai peralatan militer canggih dari AS, termasuk pesawat rinawak MQ-9B SeaGuardian dan SkyGuardian, sebagai bagian dari modernisasi angkatan bersenjata India. India dan AS merupakan anggota aktif Quad, sebuah aliansi strategis bersama Jepang dan Australia, yang bertujuan menjaga keamanan dan stabilitas di kawasan Indo-Pasifik dengan menyeimbangkan pengaruh China. Kolaborasi ini mencakup latihan militer bersama, pertukaran intelijen, dan pengembangan teknologi pertahanan (*Tempo.Co, 2025*).

Kerja sama pertahanan ini dipacu oleh meningkatnya ketegangan geopolitik di kawasan, terutama terkait ekspansi militer dan pengaruh China di Indo-Pasifik. AS melihat India sebagai mitra kunci dalam menjaga keseimbangan kekuatan regional (*VOA, 2023*). India, yang sebelumnya sangat bergantung pada peralatan militer Rusia, kini semakin mengadopsi teknologi pertahanan Barat, khususnya dari AS, sebagai bagian dari strategi modernisasi militernya (*Affifah, 2025*).

Meningkatkan kerja sama Ekspor-Impor India-AS

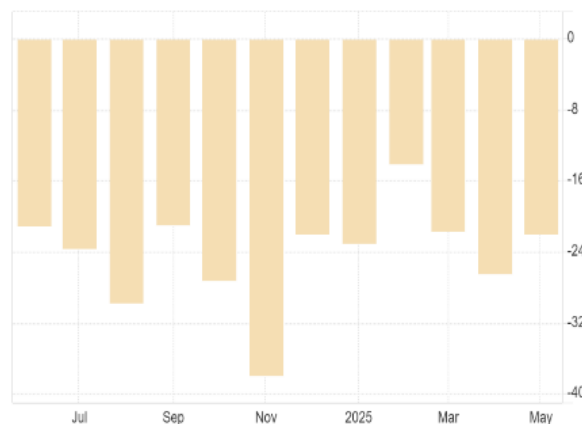
Grafik dan diagram ekspor-impor antara India dan Amerika Serikat menggambarkan dinamika perdagangan bilateral yang terus berkembang pesat, dengan beberapa poin penting sebagai berikut:



Sumber: (India total ekspor ke AS, 2025).

Ekspor India ke AS mengalami pertumbuhan signifikan, dengan total ekspor mencapai sekitar 7 miliar USD pada Desember 2024 dan terus meningkat dari bulan ke bulan (CEIC Data, 2021).

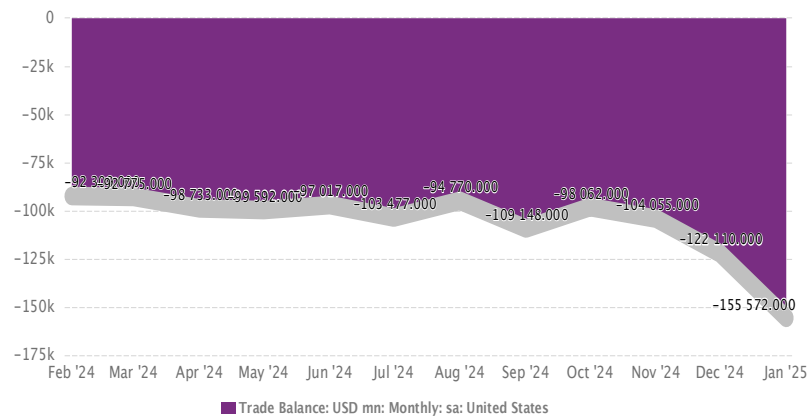
IN Balance of Trade - USD Billion



Source: tradingeconomics.com | Ministry of Commerce and Industry, India

Sumber: (Neraca perdagangan India, 2025).

Pada April 2025, ekspor India ke AS melonjak hampir 30% menjadi 8,42 miliar USD, meskipun sempat dikenai tarif 27% oleh AS yang kemudian ditangguhkan. Produk ekspor utama India ke AS meliputi tekstil, produk garmen, mainan, produk kulit, serta barang-barang teknologi dan farmasi. India berusaha menyeimbangkan neraca perdagangan yang masih defisit dengan AS melalui negosiasi tarif dan perjanjian perdagangan bilateral. India mencatat defisit perdagangan sebesar 21,88 miliar USD pada Mei 2025, yang sebagian besar disebabkan oleh impor yang lebih besar dibandingkan ekspor (Trading Economics, 2025).

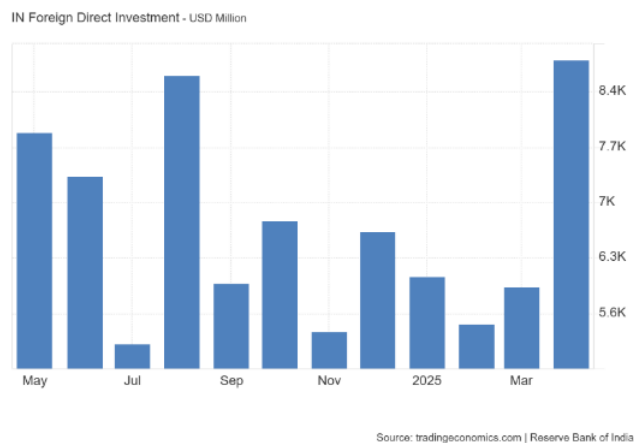


Sumber: (Neraca perdagangan AS ke India, 2025).

Grafik di atas menunjukkan Amerika Serikat secara keseluruhan mencatat defisit perdagangan yang jauh lebih besar, sekitar -155,6 USD pada Januari 2025, dengan India sebagai salah satu mitra dagang penting (Trading Economics, 2025b). India dan AS menargetkan untuk meningkatkan perdagangan bilateral hingga mencapai 500 miliar USD pada tahun 2030. Kedua negara sedang dalam tahap negosiasi perjanjian dagang yang saling menguntungkan, termasuk pembahasan tarif dan akses pasar. Negosiasi ini juga mencakup kerja sama di bidang kecerdasan buatan, semikonduktor, dan rantai pasokan mineral strategis (Yolanda, 2025). Grafik ekspor-impor ini menunjukkan hubungan ekonomi yang semakin erat dan dinamis antara India dan AS, dengan potensi pertumbuhan yang besar di masa depan, di dukung oleh negosiasi perdagangan yang sedang berlangsung dan kerja sama di sektor teknologi dan strategis.

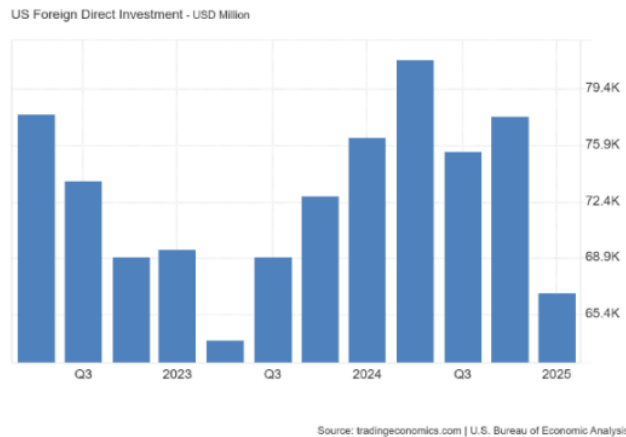
Meningkatkan kerja sama FDI (Foreign Direct Investment) India-AS

Foreign Direct Investment (FDI) di India terus mengalami peningkatan signifikan, dengan rata-rata investasi sekitar 2,758 juta USD per triwulan sejak 1995 hingga 2024. Titik tertinggi FDI di India tercatat pada Agustus 2020 sebesar 19,15 miliar USD, sedangkan titik terendah pada April 2003 sebesar 58 juta USD. Pada tahun fiskal 2022-2023, India menarik FDI sebesar 71 miliar USD, dan pada paruh pertama tahun fiskal 2023-2024, sudah mencapai 33 miliar USD (VOA, 2023).



Sumber: (Investasi asing langsung India, 2025).

India menargetkan FDI tahunan sebesar 100 miliar USD dalam beberapa tahun ke depan, di dorong oleh investasi di bidang infrastruktur, manufaktur, digitalisasi, dan kemudahan berbisnis (Trading Economics, 2025).



Sumber: (Investasi asing langsung AS, 2025).

Amerika Serikat mencatat FDI rata-rata sekitar 32.102 juta USD per triwulan dari tahun 1994 hingga 2024. Titik tertinggi FDI AS terjadi pada kuartal kedua 2024, mencapai 81,456 juta USD. Pada kuartal pertama tahun, 2025, FDI di AS meningkat sebesar 66,726 juta USD (Trading Economics, 2025a). Amerika Serikat merupakan salah satu investor terbesar di India. Pada September 2024, realisasi investasi asing langsung asing dari AS ke India mencapai sekitar 5,044 juta USD. Sebaliknya, India juga melakukan investasi langsung di AS, meskipun dalam skala yang lebih kecil dibandingkan FDI AS di India. Investasi AS ke India banyak difokuskan pada sektor teknologi, manufaktur elektronik, dan infrastruktur digital, seiring dengan kebijakan India yang mendorong investasi asing dan manufaktur dalam negeri. Perusahaan-perusahaan besar seperti Apple dan Samsung, dan Airbus memperluas operasi dan investasinya di India sebagai bagian dari strategi diversifikasi rantai pasokan global (CEIC Data, 2021).

Menjaga dan meningkatkan hubungan bilateral India-AS dalam Sektor Sosial dan Budaya

India dan AS secara aktif menjalankan program pertukaran pelajar dan mahasiswa. Melalui inisiatif ini, ribuan pelajar India menempuh pendidikan tinggi di AS, sementara mahasiswa AS juga berkesempatan belajar dan memahami budaya India secara langsung. Program ini memperluas wawasan, membangun jejaring global, dan memperkuat pemahaman lintas budaya. Selain mahasiswa, terdapat pula pertukaran dosen, peneliti, dan profesional di berbagai bidang, termasuk seni, sains, teknologi, dan humaniora. Alumni program pertukaran ini sering menjadi duta budaya yang mempererat hubungan kedua negara (US Embassy & Consulates in India, 2024).

Diaspora India di AS merupakan salah satu komunitas imigran terbesar dan paling berpengaruh, dengan jumlah hamper 5 juta orang. Mereka aktif dalam berbagai sektor, seperti teknologi, bisnis, pendidikan, dan pemerintahan. Komunitas ini berperan penting dalam membangun jembatan sosial-budaya antara kedua negara, serta menjadi motor penggerak diplomasi budaya. Komunitas India-Amerika rutin mengadakan festival budaya seperti Diwali dan Holi, yang tidak hanya memperkenalkan budaya India kepada masyarakat AS, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan toleransi antar budaya (Welle, 2024).

Kedua negara aktif mempromosikan seni, music, tari, film, dan kuliner melalui festival,

pameran, serta kerja sama perfilman. Bollywood dan Hollywood saling memengaruhi dan memperluas pasar penonton masing-masing (musicindia4k.com, 2023). Pemerintah AS mendirikan American Spaces di berbagai kota di India sebagai pusat pertukaran budaya, pembelajaran bahasa Inggris, dan promosi nilai-nilai demokrasi serta multikulturalisme. Praktik yoga, meditasi, dan pengobatan holistic dari India telah menjadi bagian dari gaya hidup Masyarakat Amerika. Sebaliknya, budaya pop Amerika juga memiliki pengaruh besar di kalangan generasi muda India (The NYC Journal, 2025).

Menjaga dan mengembangkan hubungan bilateral India-AS dalam Sektor Pendidikan

Setiap tahun, ribuan mahasiswa India menempuh pendidikan di universitas-universitas Amerika Serikat. Lebih dari 300.000 pelajar India belajar di AS, berkontribusi besar pada ekonomi dan memperkuat hubungan antar warga kedua negara. Sebaliknya, mahasiswa dan akademisi AS juga berpartisipasi dalam program pertukaran ke India, memperluas pemahaman lintas budaya dan akademik (Ravi, 2016). Program Fullbright-Nehru, program beasiswa prestisius ini mendukung pertukaran pelajar, dosen, dan peneliti antar kedua negara, memperkuat jejaring akademik dan kolaborasi riset di berbagai bidang (Leap Scholar, 2025).

India dan AS membentuk kelompok kerja khusus untuk memperkuat kolaborasi pendidikan dan pengembangan keterampilan. Fokusnya meliputi pengembangan kurikulum, pelatihan vokasi, pengakuan sertifikasi, serta penguatan hubungan antara institusi pendidikan dan dunia industri (Ministry of Education, 2023). India mengundang universitas-universitas terkemuka AS untuk mendirikan kampus di India, sejalan dengan reformasi pendidikan nasional. Upaya ini diharapkan meningkatkan akses pendidikan berkualitas bagi mahasiswa India dan memperluas pendidikan AS di kawasan Asia Selatan (Rajan, 2021).

KESIMPULAN

India sebagai salah satu negara pendiri BRICS memegang posisi strategis dalam percaturan ekonomi global. Meskipun mendukung berbagai inisiatif BRICS, termasuk reformasi IMF, penguatan kerja sama multilateral, dan pembentukan New Development Bank (NDB), India menunjukkan sikap hati-hati bahkan penolakan terhadap kebijakan dedolarisasi dan wacana mata uang bersama BRICS. Penolakan India tersebut dilandasi oleh kepentingan nasional dan prinsip otonomi strategis, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka teori realisme yang menjadi landasan penelitian ini. India memprioritaskan stabilitas ekonomi dan menjaga hubungan bilateral yang erat dengan negara-negara Barat, khususnya Amerika Serikat, yang menjadi mitra dagang dan strategis penting. Dominasi dolar AS masih dianggap vital bagi kelangsungan ekonomi domestik India, termasuk dalam konteks perdagangan dan investasi asing.

Selain itu, India menghadapi tantangan teknis seperti defisit perdagangan, khususnya dengan Rusia, yang menyulitkan transaksi dalam mata uang lokal seperti rupee. Di sisi lain, usulan mata uang bersama BRICS dianggap masih belum realistis untuk diterapkan dalam jangka pendek karena perbedaan sistem moneter dan kepentingan di antara anggota. Dengan demikian, India menolak dedolarisasi bukan karena bertentangan dengan semangat kerja sama BRICS, tetapi lebih karena mempertimbangkan kalkulasi rasional atas kepentingan strategisnya. India lebih memilih pendekatan yang pragmatis dan selektif, dengan tetap menjaga perannya dalam BRICS sambil tidak merusak relasi ekonomi dan politiknya dengan kekuatan Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Affifah, P. Farrah. (2025). AS-India Pererat Kerja Sama Militer, Trump Siap Kirim Jet Siluman F-35 untuk Perkuat Keamanan. *Tribun News*. <https://www.tribunnews.com/internasional/2025/02/14/as-india-pererat-kerja-sama-militer-trump-siap-kirim-jet-siluman-f-35-untuk-perkuat-keamanan>
- Alfiyah, I, Nur., Andrianingsih, Very., Asih, L, N, Dessy., & Ainun, B, Moh. (2024). Upaya brics dalam mengimbangi dominasi dolar AS. *MISSY*, 5(2), 75–81.
- Balontia, J. M. (2021). *Memetakan Kepentingan Nasional Indonesia*. Retrieved from Binus University: <https://binus.ac.id/bandung/2021/12/memetakan-kepentingan-nasional-indonesia/>
- Binekasri, D. (2024). *Dominasi USD dan implikasinya terhadap negara berkembang*. *Jurnal Ekonomi Global*, 19(2), 55–70.
- CEIC Data. (2021). *Amerika Serikat Neraca Perdagangan*. <https://www.ceicdata.com/id/indicator/united-states/trade-balance>
- CEIC Data. (2021). *India Total Ekspor ke Amerika Serikat*. <https://www.ceicdata.com/id/indicator/india/total-exports-to-usa>
- Chen, W., Fornino, M., & Rawlings, H. (2024). *Navigating the Evolving Landscape between China and Africa's Economic Engagements*, WP/24/37, February 2024.
- Coquidé, C., Lages, J., & Shepelyansky, L. Dima. (2023). Dollar-Yuan Battle in the World Trade Network. *Entropy*, 25(2). <https://doi.org/10.3390/e25020373>
- Firmansyah, M. A., Afif, F. M., Heryadi, Dudy., & Sari, S. D. (2024). BRICS : Tantangan dan Peluang Dalam Tata Kelola Global. *TRANSBORDERS* |, 8(1), 36–44.
- Ghosh, A. (2021). *Study of Long Term Relationship between Crude Oil Price and Exchange Rate in the context of India and Emerging Countries*.
- Giri, I. & C. P. (2016). *Relating exchange rate and inflow of foreign direct investment in India*. Project Guru. <https://www.projectguru.in/exchange-rate-inflow-india/>
- Gulzaar, U. Hamad. (2025). US-India Relations in a Multipolar World: The Impact of China and BRICS on US Grand Strategy. *Modern Diplomacy*. <https://modern diplomacy.eu/2025/01/24/us-india-relations-in-a-multipolar-world-the-impact-of-china-and-brics-on-us-grand-strategy/>
- India-US Bilateral Relations*. (2025).
- Kamalakar, G. (2024). India's strategic influence in BRICS: Balancing power with diplomacy. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 24(2), 269–274. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2024.24.2.3221>
- Leap Scholar. (2025). Student Exchange Programs for Indian Students: Apply in 2025. *Leap Scholar*. Student Exchange Programs for Indian Students: Apply in 2025
- Liu, Z. Zongyuan., & Papa, Mihaela. (2022). *Can BRICS De-dollarize the Global Financial System?* Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781009029544>
- Maiorano, Diego., & Kaur, Kanika. (2024). *India's Role in the BRICS_ Navigating the Balance in a Changing World*. NUS. <https://www.isas.nus.edu.sg/papers/indias-role-in-the-brics-navigating-the-balance-in-a-changing-world/>
- Ministry of Education. (2023). *India-US Working Group to enhance collaborations in education & skill development*. Ministry of Education. https://www.education.gov.in/sites/upload_files/mhrd/files/PIB1926472.pdf

- Nurifqi, Wilda, Muhammad., Lubis, Mardiani, Flori., & Marsingga, Prilla. (2024). Pengaruh Organisasi Brazil , Rusia , India , China dan Afrika Selatan (BRICS) dalam Kerja sama Ekonomi Global. *Transborders*, 8(1), 1-11.
- Oktaviani, Malika. (2024). *Walau Masuk BRICS, Hal ini Alasan India Enggan Campakkan Dolar Amerika Serikat*. Himiunp. <http://himiunp.ac.id/2024/10/21/walau-masuk-brics-ini-alasan-india-enggan-campakkan-dolar-as/>
- Parischa, Anjana. (2024). *India Tidak Dukung Mata Uang Bersama BRICS*.
- Pradityo, R., & Hardiyanto, B. K. M. (2022). Strategic Engagement Amerika Serikat terhadap India 1984-2000. *JURNAL TRANSBORDERS* |, 5(2), 63.
- Purnama, E. Basuki. (2024). Trader Asia Tenggara Diingatkan Melacak Nilai Dolar. *Media Indonesia*. <https://mediaindonesia.com/ekonomi/711032/trader-asia-tenggara-diingatkan-melacak-nilai-dolar>
- Putri, A. R. (2024). Kepentingan Nasional Dalam Hubungan Internasional. *Universitas Lampung*.
- Rajan, N. (2021). *U.S.-India Higher Education Partnership A Win-Win Opportunity*. US-India Strategic Partnership Forum.
- Ravi, S. (2016). India-US relations: Higher education. *Brookings*. <https://www.brookings.edu/articles/india-us-relations-higher-education/>
- Rizvi, H. Bilal., & Sinha, K. Amit. (2024). Impact of Fed Rate on Us Dollar-Indian Rupee Exchange Rate. In *International Journal of Advanced Research in Commerce* (Vol. 07, Issue 02).
- Singh, D. (2023). 'Landmark event'. India-US Defence Acceleration Ecosystem launched in Washington. *Business Line*. <https://www.thehindubusinessline.com/news/national/india-us-defence-acceleration-ecosystem-launched-in-washington/article66996292.ece>
- Srijandorn, L. (2024). USD/INR Naik Menjelang Minggu Perdagangan yang Dipersingkat Liburan, Fokus pada Kemungkinan Intervensi RBI. *FX Street*. <https://www.fxstreet-id.com/news/usd-inr-menguat-menjelang-minggu-perdagangan-yang-dipersingkat-karena-liburan-202412240237>
- Srinivasan, P., & Kalaivani, M. (2013). *Munich Personal RePEc Archive Determinants of Foreign Institutional Investment in India: An Empirical Analysis*
- Sudarsono, P. B. (2018). Indonesia's Defense Diplomacy In Achieving The National Interest. *Pertahanan & Bela Negara*, Vol. 8(No. 3).
- Tempo.Co. (2025). *Agenda Utama BRICS 2025 yang Dihadiri Prabowo Subianto*. <https://www.tempo.co/ekonomi/agenda-utama-brics-2025-yang-dihadiri-prabowo-subianto-1915291>
- The NYC Journal. (2025). Cultural Connections: Exploring the Rich Cultural Exchange Between America and India. *The NYC Journal*. <https://thenycjournal.com/cultural-connections-exploring-the-rich-cultural-exchange-between-america-and-india/>
- Trading Economics. (2025a). *Investasi Langsung Asing Amerika Serikat*. <https://id.tradingeconomics.com/united-states/foreign-direct-investment>
- Trading Economics. (2025b). *Neraca Perdagangan Amerika Serikat*. <https://id.tradingeconomics.com/united-states/balance-of-trade>
- Trading Economics. (2025c). *Neraca Perdagangan India*. <https://id.tradingeconomics.com/india/balance-of-trade>
- Trading Economics. (2025). *Investasi Langsung Asing India*. <https://id.tradingeconomics.com/india/foreign-direct-investment>

- US Embassy & Consulates in India. (2024). Joint Fact Sheet: The United States and India Continue to Expand Comprehensive and Global Strategic Partnership. *US Embassy & Consulates in India*. <https://in.usembassy.gov/joint-fact-sheet-the-united-states-and-india-continue-to-expand-comprehensive-and-global-strategic-partnership/>
- VOA. (2023). AS, India Bahas Kerja Sama Pertahanan. <https://www.voaindonesia.com/a/as-india-bahas-kerja-sama-pertahanan/7123168.html>
- Welle, D. (2024). PM Narendra Modi Kembali Dekati Diaspora India Selama Kunjungan ke AS. *Detik News*. <https://news.detik.com/dw/d-7551562/pm-narendra-modi-kembali-dekati-diaspora-india-selama-kunjungan-ke-as>
- Wijayanto, N. (2025). Apa yang Terjadi Jika Mata Uang BRICS Berlaku, Mengapa India Khawatir? *Sindo News*. <https://ekbis.sindonews.com/newsread/1581543/33/apa-yang-terjadi-jika-mata-uang-brics-berlaku-mengapa-india-khawatir-1750212367/5>
- Yolanda, F. (2025). *India dan AS Targetkan Perdagangan Bilateral Capai 500 miliar dolar AS pada 2030*.